

Buku ini dikembangkan atas dukungan:



INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia



KENALI PERUBAHAN IKLIM

Masyarakat suku Kanume di Merauke menjaga berbagai warisan leluhur. Salah satunya adalah amai. Apabila amai terjaga, alam akan lestari. Manusia pun akan hidup di bumi dengan damai. Apa itu amai? Bagaimana peran pentingnya bagi kelestarian bumi? Temukan jawabannya dalam buku ini!

Amai Suku Kanume

Penulis: Dzikry el Khudi
Ilustrator: Faza

yash
media

Yash Media
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung,
Bangunharjo, Sewon, Bantul, DIY 55188
Email: yashmediaco@gmail.com
<https://yashmedia.id>

ISBN 978-634-7327-15-4
9 786347 327154



B2



KENALI PERUBAHAN IKLIM

Amai

Suku Kanume



Penulis: Dzikry el Khudi

Ilustrator: Faza



Hak Cipta pada Yayasan Literasi Anak Indonesia dan INOVASI

Dilindungi undang-undang.

Penafian:

Buku ini disiapkan oleh YLAI dengan pendanaan Pemerintah Australia melalui Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) dalam rangka pengayaan buku non-teks penunjang Pendidikan Perubahan Iklim pada kurikulum nasional. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia serta INOVASI. Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab YLAI, Kemendikdasmen, dan INOVASI serta tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia. Pemerintah Australia/Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) tidak memperoleh keuntungan, pendapatan, peluang bisnis, aset jangka panjang, laba, maupun manfaat lainnya dalam bentuk apapun dari penerbitan dan penjualan buku ini.

Amai Suku Kanume

Penulis : Dzikry el Khudi
Ilustrator : Faza

Penyunting Naskah : Flora Maharani
Penyunting Visual : Evelyn Ghozali
Penata Letak : AMECO Studio

Peninjau Ahli Klimatologi : Desak Putu Okta Veanti
Peninjau Ahli Infografik : Lambok E. Hutabarat

Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) Kemitraan Pendidikan Antara Australia dan Indonesia

Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI)

Dikembangkan oleh:

Yayasan Literasi Anak Indonesia
Jl. Tukad Balian No. 162 B, Banjar Kelod, Renon, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali
<https://literasi.org>

Diterbitkan oleh:

Yash Media
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188
Email: yashmediaco@gmail.com
<https://yashmedia.id>

© 2025, Yayasan Literasi Anak Indonesia

Isi buku ini menggunakan huruf Niramit.

24 hlm. : 21 x 29.7 cm.

ISBN: 978-634-7327-15-4

Kata Pengantar

Hai, anak-anak Pelindung Bumi!

Selamat datang di perjalanan penuh inspirasi untuk mencintai dan merawat bumi bersama-sama. Buku ini akan membimbingmu memahami perubahan iklim dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

Di dalam buku ini, kamu akan:

- mengenal apa itu perubahan iklim dan mengapa kita perlu peduli;
- melihat bagaimana perubahan iklim memengaruhi hewan, tumbuhan, dan kehidupan kita;
- belajar tentang cara-cara sederhana untuk merawat bumi kita tercinta; dan
- menemukan ide-ide kreatif untuk menjadi pahlawan lingkungan di rumah dan sekolah.

Setiap halaman buku ini dipenuhi informasi dan gambar-gambar menarik yang akan membuatmu makin bersemangat untuk menjaga bumi kita yang istimewa.

Ingat, kamu adalah bagian penting dari upaya melindungi bumi. Dengan membaca buku ini, kamu sedang mengambil langkah besar untuk memahami dan merawat bumi kita. Bukalah hatimu, aktifkan rasa pedulimu, dan bersiaplah untuk menjadi Pelindung Bumi yang hebat.

Selamat membaca dan berbuat baik untuk bumi kita.

Tim Pengembangan Buku
Yayasan Literasi Anak Indonesia

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Daftar Isi.....	5
Daftar Gambar	6
Glosarium.....	23
Daftar Pustaka	24

Daftar Gambar



Peta Papua dan Merauke7



Infografik Proses Pengolahan Sagu..... 11

Merauke terletak di Papua bagian Selatan. Merauke merupakan wilayah datar dengan banyak tipe ekosistem.

Ada rawa, sungai, padang rumput, dan sabana. Ada hutan *melaleuka* (kayu putih), hutan sagu, hutan bakau, dan lainnya.

Hutan dapat menyerap karbon dioksida (CO₂) dan menyejukkan udara.

Hutan di Merauke berperan penting menjaga iklim.



Wilayah Merauke dihuni oleh suku besar Malind Anim.
Suku Malind Anim memiliki 4 subsuku.
Ada Malind Kanume, Imbuti, Marori, dan Yeinan.
Suku Malind Kanume memiliki 6 marga.
Ada Sanggra, Ndiken, Mayua, Mbanggu, Dimar,
dan Gelambu.



Setiap marga dari suku Kanume
memiliki *amai*.

Begitu pula marga dari suku-suku lainnya.
Amאי adalah lambang suci yang dianggap
sebagai leluhur.

Amאי berupa makhluk hidup, yaitu flora
dan fauna.

Contohnya, pohon sagu dan kasuari.
Semua suku di Merauke menjaga *amai*
agar tetap lestari.



Amai Tumbuhan

Sagu (*Metroxylon sp.*)

Sagu merupakan *amai* marga Mbanggu. Dalam bahasa Kanume, sagu disebut *kyangk*. Hutan sagu biasa disebut *dusun sagu*. Sagu adalah pangan lokal masyarakat Papua dataran rendah.

Dusun Sagu

Akar pohon sagu dapat menyimpan air dengan baik. Bila *dusun sagu* terjaga, air bersih tetap melimpah.



Batang sagu dipangkur, kemudian diperas untuk menghasilkan tepung sagu.

Tepung sagu dapat diolah menjadi berbagai makanan. Contohnya, papeda dan sago sep.

Kulit batang dan pelepah sagu dapat dijadikan dinding rumah.

Daun sagu dapat dianyam untuk atap rumah.





Nibung
(*Oncosperma tigillarum*)

Nibung merupakan *amai* marga Ndiken.

Dalam bahasa Kanume, nibung disebut *warak*.

Akar-akar nibung dapat mencegah erosi tanah.

Batang nibung antirayap dan tahan pelapukan.



Masyarakat suku Kanume memanfaatkan batang nibung untuk dinding rumah.



Batang nibung juga digunakan untuk membuat busur panah. Masyarakat suku Kanume biasa berburu menggunakan panah.

Kelapa (*Cocos nucifera*)

Kelapa merupakan *amai* marga Dimar.

Dalam bahasa Kanume, kelapa disebut *topolu*.

Pohon kelapa memiliki daya serap CO₂ yang tinggi.

Masyarakat Kanume memiliki tradisi sasi kelapa untuk pesta adat.

Sasi kelapa berarti larangan memanfaatkan kelapa di area tertentu.

Biasanya sasi kelapa dilaksanakan selama 1 tahun.



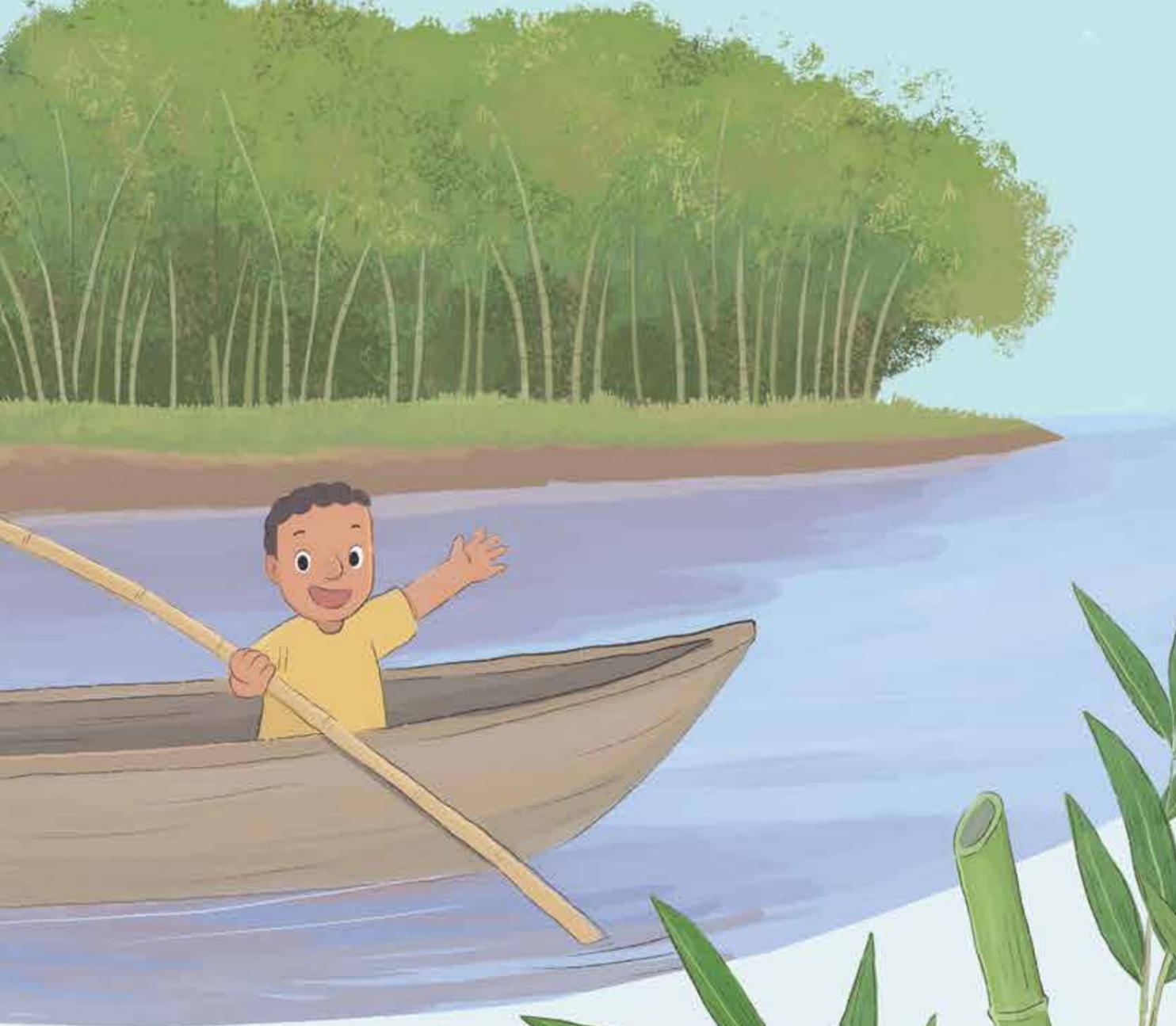
Sasi kelapa diawali dengan upacara adat.

Sasi ditandai dengan janur yang diikatkan pada pohon kelapa.

Setelah sasi dibuka, masyarakat boleh memanen kelapa untuk pesta adat.



Buah kelapa termasuk hasil bumi unggulan di Merauke. Kelapa dari Merauke dijual sampai ke luar Pulau Papua.



Bambu (*Bambusoideae*)

Bambu merupakan *amai* marga Mayua. Dalam bahasa Kanume, bambu disebut *mbombu*. Rumpun bambu dapat mencegah erosi tanah. Akar-akar bambu dapat menyimpan air dengan baik.



Anakan bambu atau rebung termasuk bahan pangan. Masyarakat suku Kanume biasanya memasak sayur rebung dengan santan.



Batang bambu digunakan untuk mendirikan rumah penyimpanan bahan pangan. Ada kumbili, ubi jalar, dan umbi-umbian lainnya. Namun, umbi yang utama adalah kumbili. Semuanya ditata rapi di dalam rumah bambu.



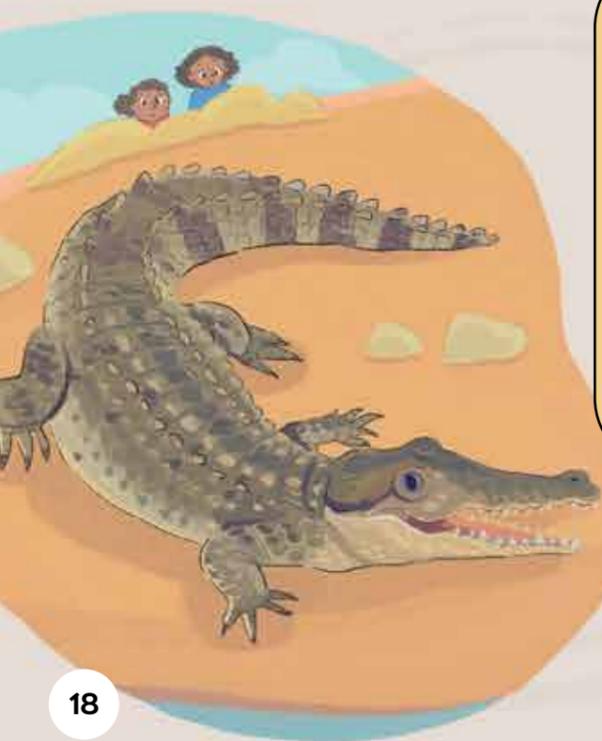
Amai Hewan

Masyarakat suku Kanume memiliki *amai* hewan. Ada kasuari, elang, buaya, babi, dan lainnya. Masyarakat suku Kanume menjaga semua fauna yang menjadi *amai*. Namun, ada *amai* untuk pesta adat, yaitu babi hutan.



Kasuari Selatan (*Casuarius casuarius*)

merupakan *amai* marga Ndiken. Dalam bahasa Kanume, kasuari disebut *mpour*. Kasuari termasuk burung purba raksasa yang tidak bisa terbang. Kasuari berperan menyebarkan biji-bijian di hutan. Secara alami, kasuari dapat menjaga kelestarian hutan.



Buaya (*Crocodylus sp.*)

merupakan *amai* marga Mbanggu. Dalam bahasa Kanume, buaya disebut *keri*. Di Merauke, terdapat buaya **endemik** Papua, yaitu buaya irian. Ciri khasnya ada 4-7 sisik lebar di belakang kepala. Keberadaan buaya di sungai menandakan airnya tidak tercemar. Dalam cerita rakyat Papua, buaya menjadi penolong manusia.



Elang Laut Dada Putih (*Haliaeetus leucogaster*)

merupakan *amai* marga Sanggra. Dalam bahasa Kanume, elang ini disebut *nkan-nkan*. Elang termasuk raptor, yaitu pemangsa hewan lain, misalnya ular. Elang dapat mengendalikan jumlah hewan liar di alam. Elang berperan menjaga keseimbangan ekosistem.

Babi Hutan (*Sus scrofa Papuaensis*)

merupakan *amai* marga Mayua. Dalam bahasa Kanume, babi disebut *kembu*. Babi hutan sangat penting dalam ritual adat di Papua. Daging babi hutan pasti disajikan dalam setiap upacara adat. Babi hutan juga digunakan untuk membayar denda adat.



Bangau Leher Hitam (*Ephippiorhynchus asiaticus*)

merupakan *amai* marga Gelambu. Namun, bangau ini lebih dikenal sebagai *amai* marga Ndiken. Masyarakat di Merauke menyebutnya burung *ndik*. Bangau leher hitam termasuk **predator**. Makanannya adalah berbagai jenis ikan, **amfibi**, dan **reptilia**. Hewan ini membantu menjaga keseimbangan **populasi** fauna.





Masyarakat di Merauke memiliki kearifan lokal menjaga *amai*. Hukum adat melarang memburu dan menebang *amai* sembarangan. Pemerintah Daerah Kabupaten Merauke juga memiliki peraturan menjaga *amai*.

Apabila *amai* terjaga, hutan akan lestari. Hutan yang lestari mampu menjaga iklim di bumi. Iklim yang baik membuat bumi layak huni. Manusia, flora, dan fauna tetap memiliki rumah yang damai.



Setiap kita dapat berpartisipasi menjaga *amai*.
Menanam dan merawat pohon merupakan
contoh cara menjaga *amai*.
Tidak berburu sembarangan di hutan juga
dapat menjaga *amai*.

Kita semua bisa menjadi kunci
kelestarian *amai* dan bumi.

Glosarium

<i>amai</i>	: jenis flora dan fauna tertentu yang menjadi lambang suci dan dianggap sebagai leluhur, khususnya di kalangan suku Kanume
amfibi	: fauna berdarah dingin yang dapat hidup di air dan di darat, contohnya katak
endemik	: spesies organisme yang terbatas pada wilayah geografis tertentu
erosi	: pengikisan tanah
kearifan lokal	: ilmu pengetahuan yang diwariskan para leluhur sebagai strategi masyarakat lokal dalam menyelesaikan berbagai masalah serta memenuhi kebutuhan hidup
pelapukan	: proses menjadi rusak atau hancur
populasi	: jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu
predator	: hewan yang hidupnya dari memangsa hewan lain
reptilia	: fauna melata, contohnya kura-kura, kadal, ular
rumpun	: kelompok tumbuhan yang tumbuh anak-beranak, seolah mempunyai akar yang sama

Daftar Pustaka

Pindai kode QR untuk melihat daftar pustaka



<https://s.id/DP-AmאיSukuKanume>

Profil Penyusun



Dzikry el Khudi

Penulis asal Jawa ini berdomisili di Papua sejak akhir tahun 2009. Dzikry mulai fokus menulis tentang Papua sejak tahun 2013. Salah satu novelnya berjudul *Para Penjaga Teluk Youtefa* mendapatkan predikat sebagai Karya Sastra Indonesia Unggulan, dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) pada tahun 2019. Sekilas tentang Dzikry dapat dilihat pada akun Instagram @dzikry.el_khudi.



Faza (Fatimah Zahra)

Seorang ilustrator yang juga suka menulis. Sejak kecil ia menggemari dongeng dan buku bergambar. Ia mulai mengilustrasi buku anak sejak remaja, saat berkuliah di Jurusan Desain Komunikasi Visual ITB. Ilustrasi dan buku cerita yang dibuat Faza bisa dilihat pada akun Instagram @fazamatahari